

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Berg menganalisa laporan pendidikan Islam tradisional 1885, ia mengelompokkan lembaga pendidikan Islam ke dalam tiga kategori. Dari seluruh lembaga pendidikan Islam, empat per limanya, sekitar 3000, merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tingkat dasar.

Lembaga pendidikan pertama ini biasanya untuk mengajar anak-anak membaca dan menulis huruf Arab. Pada umumnya, pembacaan huruf Arab dimulai dengan membaca huruf-huruf hijaiyah kemudian dilanjutkan dengan praktek membaca ayat-ayat al-Qur'an dari surat-surat pendek dari Juz 30 atau yang biasa disebut *turutan*.

Lembaga pendidikan Islam kategori kedua adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab, seperti *safinah*, *sullam*, *sittin*, *bafadlal*, dan *risalah*. Lembaga pendidikan Islam dalam kategori pertama dan kedua ini dapat diikuti oleh murid-murid perempuan.. Pendidikan ini biasanya berlangsung di masjid-masjid atau langgar.

Kategori ketiga adalah lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pondok atau pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang murid-muridnya terdiri dari laki-laki yang sudah dewasa. Mereka tinggal di asrama atau pondokan yang dibangun di sekitar masjid. Mereka harus tinggal di asrama karena datang dari tempat yang jauh terutama dari pantai utara.¹

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan islam tradisional di Jawa dan Madura, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari islam di Indonesia, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.

Buku Brumund tersebut kemudian diikuti oleh sejumlah karya yang lain, baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Inggris; tetapi seperti yang telah dikemukakan oleh profesor Johns, kita sebenarnya baru tahu sedikit saja tentang pesantren.

Sarjana-sarjana seperti Van dan Berg, Hurgronje, dan Geertz (sekedar menyebut beberapa saja), yang telah betul-betul menyadari tentang pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan dari ciri-ciri pesantren.

¹ Dr. Hanun Asrohah, MA, *pesantren di jawa*, (Serang : Bantenologi, 2002), p. 24.

Kebanyakan gambaran mereka tentang kehidupan pesantren hanya meyeentuh aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya, dan dalam beberapa hal, pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab islam klasik.

Raden Achmad Djajadiningrat pun, Bupati Serang dari 1901-1917, dalam buku-buku kenangannya tentang kehidupannya semasa kecil sewaktu mengikuti pendidikan di pesantren, lebih banyak menulis tentang susahny kehidupan di pesantren.

Ia tidak mengungkapkan sama sekali sisi-sisi positif kehidupan pesantren dan karena memang ia tinggal hanya sebentar saja di pesantren dan dalam umur yang masih sangat muda, ia belum memahami kekuatan yang sebenarnya daripada tradisi pesantren.²

Santri baru adalah anggota santri tingkat awal yaitu para santri yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi

² Zamaksyari Dhofier, *tradisi pesantren: studi tentang pandangan kyai*, (Jakarta:LP3ES,1982) p.16

juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar provinsi.

Maka setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda tersebut secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya serta bersama-sama dengan para santri lainnya yang berbeda latarbelakang budaya dan tempat tinggal.

Stres adalah suatu keadaan yang tertekan, baik fisik maupun psikologis. Keadaan yang tercipta ini merupakan suatu keadaan yang sangat menganjai dalam diri individu karena adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan yang ada (Chaplin, 2001).

Sementara Kartono dan Gulo (2000) mengartikan stres sebagai sejenis frustrasi di mana adanya gangguan-gangguan dalam aktivitas yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya sehingga individu tersebut merasa cemas, was-was, dan khawatir. Markam (2003) menganggap bahwa stres adalah keadaan di mana beban yang dirasakannya terlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya.

Seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma–norma, aturan-aturan, dan kebiasaan yang ada dilingkungannya. Melalui interaksi yang sudah berlangsung lama dan cukup intens ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri.

Demikian halnya dengan santri baru, sebagian dari mereka berasal dari luar kota bahkan dari luar provinsi, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami sebelumnya terutama para santri yang tinggal di asrama.

Santri yang tinggal di asrama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru mereka, baik penyesuaian dengan teman satu asrama, dengan masyarakat lingkungan sekitar, atau dengan keadaan suhu dan penyesuain-penyesuaian diri lainnya.³

³ **EMPATHY**, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 1, No 2, Desember 2013

Kepribadian individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar, perubahan dan perkembangan kepribadian, maka lingkungan pesantren sebagai tempat untuk menjalani proses perkembangan dan perubahan perilaku, pola hidup, pola interaksi, sistem pesantren maupun tradisi pesantren.

Hal ini yang akan berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri santri dan pembentukan karakter santri yang tinggal di lingkungan pesantren. Permasalahan yang dirasakan santri, terlebih santri baru teramat kompleks. Mulai dari masalah yang berasal dari dalam (intern) ataupun masalah yang timbul dari dalam (extern). Masalah internal yang umumnya dirasakan oleh orang yang pertama kali menjadi santri adalah perasaan tidak betah tinggal dan berada di pondok pesantren.

Hal ini disebabkan oleh beragam faktor, semisal sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak bisa jauh dengan sosok orang tua, serta kesulitan memahami isi kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab. Berangkat dari hal inilah penulis ingin

membantu memberikan semangat kepada para santri baru, agar mereka lebih termotivasi lagi dalam mempelajari kitab kuning.⁴

Oleh karena itu, dari latar belakang masalah diatas penulis ingin mengangkat judul “*Client Centered Counseling* Dalam Meningkatkan Motivasi Mengaji Kitab Kuning Terhadap Santri Baru.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi santri baru di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum?
2. Bagaimana penerapan *client centered counseling* di Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum?
3. Bagaimana dampak *client centered counseling* di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi santri baru di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *client centered counseling* di Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum

⁴ Observasi kehidupan santri di Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum pada tanggal 19 September 2018

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan *client centered counseling* pada santri baru di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling dalam memotivasi santri mengaji kitab kuning.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi suatu gambaran perkembangan santri di pesantren yang perlu diperhatikan oleh semua pihak yang terkait di pondok pesantren, penulis berharap penelitian ini akan memberi input rujukan bagi pihak yang terkait pada pondok pesantren dalam memberikan motivasi terhadap santri, khususnya santri baru. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah keilmuan tertentu dalam metode dan model pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan tempat penulis melakukan penelitian.

b. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan *client centered counseling* pada santri baru khususnya di Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum.

c. Bagi pembaca

Diharapkan menjadi wawasan baru serta rujukan baru dalam penerapan *client centered counseling* untuk meningkatkan motivasi pada santri di lingkungan lembaga pendidikan untuk menambah khazanah keilmuan.

E. Kajian Pustaka

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan *client centered counseling*, dan motivasi belajar. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini adalah ;

1. Skripsi yang ditulis oleh Khairun Laksari, dengan judul “Penggunaan Konseling *Client-Centered* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” (Studi Kasus di SMP Negeri 28 Bandar Lampung). Pada skripsi ini, peneliti menjelaskan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa, berani bertanya ketika ada pelajaran yang belum dipahami, siswa mampu

memanfaatkan waktu luang untuk belajar setelah dilakukan proses konseling *Client-Centered*.⁵

Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknik *client-centered* mampu untuk menumbuhkan motivasi anak untuk menjadi lebih baik serta percaya diri dalam mencapai sebuah kesuksesan yang harus dimulai dari memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Maemunah, dengan judul “Penanganan *Client-center Counseling* untuk Mengatasi Kecemasan Santri dalam Menghadapi Ujian Pondok Pesantren” (Studi kasus di Pondok Pesantren Daarul-Falah Carenang Udik Kopo Kabupaten Serang). Pada skripsi ini, peneliti memberikan dorongan kepada santri agar santri dapat berfikir positif dan dapat menemukan cara-cara untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan menggunakan layanan *client-center counseling*.⁶
3. Jurnal yang ditulis oleh Nelpa Fitri Yuliani yang berjudul “hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di pondok pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah”

⁵ Khairun Laksari, ”*Penggunaan Konseling Client-Centered untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2017).

⁶ Siti Maemunah, “*Penanganan Client Center Counseling untuk Mengatasi Kecemasan Santri dalam Menghadapi Ujian Pondok Pesantren*” (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Banten 2017).

F. Kerangka Teori

1. Pendekatan clien center counseling

Carl R. Rogers mengembangkan terapi clien center sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan clien center adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan klien. Terapis berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah.

2. Peran dan fungsi konselor dalam clien center counseling

Hubungan klien-konselor sangat penting. Kualitas konselor seperti kehangatan, empati, kepedulian, dan kemampuan mengkomunikasikan sikap-sikap tersebut sangat ditekankan pada pendekatan ini. Jenis terapi ini memasukkan konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini-dan-sekarang yang tercipta melalui hubungan antar klien dan terapis.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian kualitatif

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif/studi kasus di Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum Link. Kubil Kec. Cipocok Jaya Kota Serang, Banten.

2. Lokasi penelitian

bertempat di sebuah pondok pesantren yang berada di Jalan Bhayangkara Link. Kubil Kec. Cipocok jaya Kab. Serang Prov. Banten.

3. Objek penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah santri baru berjumlah 5 orang yang kekurangan motivasi mengaji kitab kuning di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data sebagai berikut :

- a. Observasi, adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dan fenomena tersebut. Menurut Thantawy R, dalam bukunya “kamus bimbingan dan konseling”, observasi adalah teknik pengumpulan data tentang klien yang dilakukan secara

sistematis melalui pengamatan langsung menggunakan pencatatan terhadap gejala-gejala yang ingin diselidiki dan itu digunakan dalam rangka melengkapi informasi klien untuk keperluan pelayanan bimbingan dan konseling.⁷

- b. Wawancara, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Menurut Thantawy R, dalam bukunya “kamus bimbingan dan konseling” wawancara adalah percakapan sebagai proses saling memberi keterangan kepada pewawancara (interviewer) yang diarahkan kepada tujuan tertentu.⁸

Adapun yang menjadi sumber wawancara adalah 5 orang santri baru di Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum.

5. Analisis data

Merupakan proses terakhir dalam penelitian setelah data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara rampung. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara rapih kemudian dikelompokkan untuk dianalisa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

⁷ Thantawy R, *Kamus Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : PT. Patamor, 1997), p.81

⁸ Thantawy R, *Kamus Bimbingan dan Konseling Islam*, ..., p.122

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun pembahasan menjadi lima bab untuk memudahkan dan menjadi sistematis dengan uraian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan: dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan teori dalam bab ini menjelaskan tentang teori motivasi, dan teknik *client centered counseling*.

BAB III kondisi objektif Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum: dalam bab ini menjelaskan tentang profil Pondok Pesantren, profil klien, dan masalah yang dihadapi santri baru

BAB IV pembahasan hasil penelitian meliputi: penerapan beserta dampak dari client center counseling dalam meningkatkan motivasi mengaji kitab kuning terhadap santri baru.

BAB V Penutup: dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran mengenai tujuan dan manfaat yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan penelitian skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori motivasi

1. Pengertian motivasi

Banyak teori yang mengemukakan tentang motivasi. Berikut dalam *kamus umum bahasa Indonesia* disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mrncapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukanya.

Motivasi erat sekali hubunganya dengan tujuan yang akan dicapai, motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan

yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan meskipun harus melewati beberapa hambatan, siswa akan tetap belajar meskipun sulit dan hal ini dilakukan demi meraih apa yang menjadi tujuannya selama ini.⁹

Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan, dan penaksiran perilaku. Motivasi timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan.¹⁰

Sedangkan menurut penulis sendiri, motivasi adalah sebuah stimulus ataupun rangsangan yang diberikan untuk mendorong seseorang atau sekelompok untuk meraih tujuan yang mereka kehendaki.

2. Tujuan motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar

⁹ Nini Subini, *mengatasi kesulitan belajar pada anak*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2011) p.22-23

¹⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: pustaka bani quraisy,2003), p. 99-100

timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Bagi seorang manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di kurikulum sekolah.

Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri sendiri; disamping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.¹¹

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) p.73

3. Fungsi motivasi

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama: mengarahkan (*directional function*) dan yang kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan kegiatan motivasi berperan mendekatkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*). Apabila sasaran atau tujuan tidak diinginkan, maka motivasi berperan menjauhkan (*avoidance motivation*). Fungsi motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, mungkin pula terjadi motivasi tersebut berperan menjauhkan dan mendekatkan sasaran (*approach avoidance*).¹²

B. Teknik clien center counseling

1. Pengertian clien center counseling

Konseling *person-centered* (awalnya bernama *clien-centered*) adalah teori lain yang sama penting dan

¹² Nana Saodih Sukmadinata, *landasan psikologi proses pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004) p.62

berpengaruhnya di dalam sejarah. Teori ini awalnya dikembangkan dan diusulkan Carl R. Rogers sebagai reaksi terhadap apa yang dianggapnya keterbatasan sekaligus pemaksaan psikoanalisis. Karena besarnya pengaruh Rogers, pendekatan ini sering disebut konseling Rogerians.

Pendekatan Rogerians menitikberatkan kemampuan dan tanggungjawab klien untuk mengenali cara pengidentifikasian dan cara menghadapi realitas secara akurat. Semakin baik klien mengenali dirinya, semakin besar kemampuan mereka mengidentifikasi perilaku yang tepat untuk dirinya. Rogers menekankan pentingnya untuk bersikap hangat, tidak berpura-pura, empatik dan memberikan perhatian.¹³

Pendekatan *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Prinsip terapi *client-centered* bisa diterapkan pada individu

¹³ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *bimbingan dan konseling* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011) p.213

yang fungsi psikologisnya berada pada taraf yang relative normal maupun pada individu yang derajat penyimpangan psikologisnya lebih besar.

Ini berdasarkan konsep bahwa hasrat untuk bergerak menuju kematangan psikologis berakar dalam diri manusia. Pendekatan *client-centered* memasukan konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini dan sekarang tercipta melalui hubungan antara klien dan terapis.

Gerald Corey mengungkapkan bahwa *client-centered* bukanlah suatu teknik, karena *client-centered* berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh terapis, dan lebih tepat disebut sebagai suatu cara dan perjalanan bersama dimana baik terapis maupun klien memperlihatkan kemanusiawannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.¹⁴

2. Pendekatan clien center counseling

Carl R. Rogers mengembangkan terapi clien center sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika aditama) p.92

keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan klien center adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan klien berikut dunia subjektif dan fenomenanya.

Terapis berfungsi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi klien dengan jalan membantu klien itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan klien center menaruh kepercayaan yang besar terhadap kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.

3. Prinsip dan teknik klien center counseling

Yang paling membedakan konselor humanistik dengan dengan ahli-ahli terapi lainnya adalah konselor humanistik menyebut pihak yang diterapi dengan “klien”, bukan “pasien” sebab konselor humanistik memandang ahli terapi dan klien sebagai rekan yang sejajar, bukan ahli yang merawat pasiennya.

Konselor humanistik mendorong kliennya supaya memusatkan perhatian pada perasaan, lalu menggalinya, sama seperti ahli terapi psikodinamika. Bedanya, konselor humanistik

benar-benar perhatian pada hal-hal yang sudah mereka katakan ataupun menjelaskannya.

Daripada sekedar melepaskan klien dari bayangan masa lalu seperti tujuan ahli terapi psikodinamika, pengikut Rogers ingin membantu klien untuk mencapai perkembangan pribadi dan akhirnya mampu mengaktualisasikan diri. Rogers mengajukan tiga kondisi utama yang memudahkan perkembangan pribadi klien : **empati, kongruen, dan penghargaan postif tanpa syarat.**¹⁵

Empati (*empathy*) adalah kemampuan untuk memahami perasaan klien. Bagian penting dari tugas konselor yang berpusat pada individu adalah mengikuti dengan tepat perasaan klien dan menyampaikan kepada klien bahwa konselor memahami apa yang dirasakannya.

Kongruen disebut juga ketulusan (*genuineness*) dimana maksudnya tidak seperti ahli terapi psikodinamika yang umumnya mempertahankan sebagai “kertas kosong” dan tak banyak mengungkapkan kepribadiannya sendiri, ahli terapi yang menganut gagasan-gagasan Rogers giat memberikan

¹⁵ Matt Jarvis, *teori-teori psikologi*, (Bandung: Nusa media, 2006) p.99

kesempatan bagi klien agar merasakan ahli terapinya sebagai pribadi yang sesungguhnya.

Kondisi terakhir adalah penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Rogers meyakini, agar bisa berkembang dan memenuhi potensinya, penting artinya bahwa seseorang dihargai sebagai dirinya sendiri. Maka konselor yang bersikap pada individu bersikap hati-hati untuk selalu menjaga sikap yang positif terhadap klien, kendati tindakan-tindakan klien membuatnya muak.¹⁶

4. Peran dan fungsi konselor dalam klien center counseling

Hubungan klien-konselor sangat penting. Kualitas konselor seperti kehangatan, empati, kepedulian, dan kemampuan mengkomunikasikan sikap-sikap tersebut sangat ditekankan pada pendekatan ini. Jenis terapi ini memasukkan konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini-dan-sekarang yang tercipta melalui hubungan antar klien dan terapis.

¹⁶ Matt Jarvis, *teori-teori psikologi* ,..., p.100

5. Pandangan tentang manusia

Teori Rogers tentang pandangan manusia yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti disebutkan bahwa terapi ini sering juga disebut dengan pendekatan yang beraliran humanistik. Yang mana menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan secara hakiki pada setiap individu. Potensi dan kemampuan yang telah berkembang itu menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.¹⁷

Model klien center terapi menolak konsep yang memandang terapis sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi klien center berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan sendiri.¹⁸

Menurut Carl Ransom Rogers terapi klien center adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Salah satu

¹⁷ Gerald Corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* ,..., p.93

¹⁸ Alex Sobur, *psikologi umum*, (Bandung: CV. Pusataka setia, 2013) p.78

tujuannya adalah membantu klien membangun rasa percaya terhadap diri sendiri.¹⁹

Teori humanistik tentang kepribadian sangatlah penting bagi praktek klien center. Para ahli teori humanistik memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakekat manusia. Mereka meyakini bahwa :

- a) Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri;
- b) Manusia memiliki kebebasan untuk merancang dan mengembangkan tingkah lakunya, dalam hal ini manusia bukan pion yang diatur sepenuhnya oleh tingkah laku; dan
- c) Manusia makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irasional, dan konflik.

Carl Rogers seorang ahli humanistik berpendapat bahwa pandangan manusia tentang dunia bersifat subjektif lebih penting dari realitas objektif. Jika anda berpikir bahwa anda bersifat sederhana (*homely*), cerdas (*brigt*), atau pandai bergaul (*sociable*), maka keyakinan-keyakinan ini akan lebih

¹⁹ Carl Ransom Rogers adalah seorang peletak dasar dari gerakan potensi manusia, yang menekankan perkembangan pribadi melalui latihan sensitivitas ditujukan untuk membantu orang agar memiliki pribadi yang sehat

mempengaruhi tingkah laku anda dari pada realitas aktual tentang ketiga sifat tersebut.

6. Kelebihan teknik *client centered*

Dalam teknik *client centered* memberikan sumbangan-sumbangannya, yaitu jauh lebih aman dibandingkan dengan model-model terapi lain yang menempatkan terapis pada posisi direktif, membuat penafsiran-penafsiran, membentuk diagnosis menggali ketidaksaran, menganalisis mimpi-mimpi, dan bekerja kearah perubahan kepribadian secara radikal.

Mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi. Mereka akan merasa bebas untuk berexperimen dengan tingkah laku baru. Mereka diharap dapat memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan merekalah yang memasang langkah alam konseling. Mereka pula yang menetapkan bidang-bidang apa yang mereka ingin mengeksplorasinya diatas landasan tujuan-tujuan bagi perubahan.

7. Kekurangan teknik *client centered*

Berbagai keterbatasan *client centered* terletak pada cara sejumlah praktisi menyalahafsirkan atau menyederhanakan

sifat-sifat sentral dari client centered, sebab banyak konselor yang tidak mempercayai filsafat yang melandasinya

Satu kekurangan dari client centered adalah adanya jalan yang menyebabkan sejumlah praktisi menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga mereka kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik. Secara paradoks, terapis dibenarkan berpusat pada klien sampai batas tertentu sehingga menghilangkan kekuatannya sendiri sebagai pribadi dan kepribadiannya kehilangan separuh. ²⁰

Apabila terapis menyembunyikan identitas dari gaya-nya yang unik dengan suatu cara yang pasif dan nondirektif, ia bisa saja merugikan klien, tetapi juga tidak akan sungguh-sungguh mampu mempengaruhi klien dengan suatu cara yang pasif.

8. Hubungan antara terapis dengan klien

Rogers merangkum hipotesis dasar dari terapi klien center dalam satu kalimat, yaitu “jika saya bisa menyajikan suatu tpe hubungan maka orang lain akan menemukan dalm dirinya sendiri kesanggupan menggunakan hubungan itu untuk

²⁰ Gerald Corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* ,..., p.112

pertumbuhan dan perubahan sehingga perkembangan kepribadian pun akan terjadi”.

Menurut Carl Rogers, ada enam yang diperlukan untuk mendiskusikan dan memadai bagi perubahan kepribadian :

- a) Dua orang berada dalam hubungan psikologis
- b) Orang pertama yang akan disebut klien, ada dalam keadaan tidak selaras, peka, dan cemas.
- c) Orang yang kedua akan kita sebut terapis, ada dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam hubungan.
- d) Terapis merasakan perhatian positif tak bersyarat terhadap klien.
- e) Terapis merasakan perhatian yang empatik terhadap kerangka acuan internal klien dan berusaha mengkomunikasikan perasaannya ini kepada klien.
- f) Komunikasi pengertian empatik dan rasa hormat yang positif dari terapis kepada klien setidaknya-tidaknya dapat dicapai.²¹

²¹ Gerald Corey, *teori dan praktek konseling dan psikoterapi* ,...., p.134

9. Tujuan-tujuan terapeutik

Tujuan dasar terapi klien center adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang digunakannya.

Kepercayaan terhadap organisme adalah salah satu tujuan untuk membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada tahap-tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap dirinya sendiri dan terhadap putusan-putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena mereka tidak mempercayai kemampuan-kemampuan dirinya sendiri dalam mengarahkan hidupnya sendiri. Dengan meningkatkan keterbukaan klien terhadap pengalamannya sendiri, kepercayaan klien ada dirinya sendiri mulai timbul.²²

Terapis tidak memiliki tujuan-tujuan yang khusus bagi klien. Tonggak terapi klien center adalah anggapan bahwa klien dalam hubungannya dengan terapis yang menunjang. Memiliki

²² Gerald Corey, *teori dan praktek konseling dan psikoterapi* ,..., p.94

kesanggupan untuk menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri.

10. Fungsi dan peran terapis

Terapis membangun hubungan yang membantu dimana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia.

Yang pertama dan terutama, terapis harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan dengan klien. Terapis menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dengan jalan memasuki dunianya alih-alih menurut kategori-kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan pengertian terapis, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.

BAB III
KONDISI OBJEKTIF
PONDOK PESANTREN MADARIJUL ‘ULUM

A. Profil Pondok Pesantren

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Madarijul ‘Ulum

Pondok pesantren Madarijul ‘Ulum merupakan pondok pesantren unik yang ada di Kota Serang. Dikatakan unik, karena letaknya yang berada di tengah-tengah kota, tepatnya di Link. Kubil, RT/RW 001/012, Kel. Cipocok Jaya, Kota Serang-Banten. Pondok pesantren ini sebenarnya bukan pondok baru, bisa dikatakan pondok ini berusia cukup lama. Umurnya sudah mencapai 27 tahun karena didirikan tahun 1991.

Awalnya KH. Hizbullah mendirikan gubuk yang terbuat dari bambu, kemudian gubuk itu dijadikan rumah beliau. Setelah beliau mendirikan rumah, lalu beliau mendirikan pondok pesantren yang terdiri dari dua kobong panggung (enam kamar) yang terbuat dari bambu dan dibawah kamar itu merupakan balong yang diisi ikan lele.

Pada tahun 1992 beliau pergi ke Arab Saudi guna menimba ilmu kepada Syekh Makki (Ahli Tafsir Jalalain)

selama setahun dan beliau pun menunaikan ibadah haji disana. Setelah itu, beliau pulang ke tanah air, dan mengajar lagi di pondok yang beliau dirikan yang kemudian jumlah santrinya bertambah banyak hingga mencapai enam puluh santri.²³

Seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya sekarang rumah beliau sudah terbangun dari tembok (permanen), dan sarana serta prasarana pondok pesantren pun telah tersedia antara lain : asrama santri putra dan putri, mushalla sekaligus majlis ta'lim, ruang dapur, area parkir. Dan seiring perkembangan itu pula, jumlah santri mengalami pasang surut yang saat ini jumlahnya mencapai 25 orang putra dan 4 orang putri, sehingga jumlah keseluruhannya mencapai 29 santri.

2. Letak geografis

Pondok pesantren ini yang terletak di Link. Kubil ini berbatasan dengan :

- Sebelah selatan : Kontrakan
- Sebelah utara : Eks Batik Banten
- Sebelah barat : Rumah Warga

²³ Hasil wawancara bersama KH.Hizbullah Selasa, 2 Oktober 2018

- Sebelah timur : Masjid Link. Kubil

Lembaga pendidikan pondok pesantren salafi ini, berlokasi tidak jauh dari terminal pakupatan kurang lebih sekitar 4 KM, dari kampus UIN Banten sekitar 2 KM. Lokasi ini sangat strategis karena mudah untuk diakses bahkan oleh alat transportasi umum sekalipun. Sehingga membuat pondok ini dalam waktu yang relatif singkat dapat merekrut santri-santri dalam jumlah yang terbilang ideal untuk ukuran pondok pesantren salafi.

3. Sarana dan prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana di pondok ini dibangun diatas tanah seluas 12 meter persegi. Tanah tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya :

1. Asrama putri sebanyak 3 kamar
2. Asrama putra sebanyak 7 kamar
3. Mushalla/majlis ta'lim
4. Aula/gedung sekolah TPQ (taman pendidikan al-Qur'an)
5. Dapur umum, lapangan parkir, Dll.

Seluruh bangunan yang ada di pondok pesantren Madarijul 'Ulum Link. Kubil, digunakan untuk menunjang

aktivitas pendidikan dan pengajaran santri beserta alumnus. Setiap 1 bulan sekali pada awal bulan diadakan agenda dzikir bersama antara pengasuh pondok, santri dan juga para alumnus.

4. Biografi KH. Hizbullah (pengasuh Pondok Pesantren)

Beliau dilahirkan pada tahun 1967, di kampung Ciloang, beliau merupakan putra dari bapak Husen dan ibu Nurul. Pada mulanya, beliau telah mengkhatamkan pendidikan pesantren di pondok pesantren Al-Mubin, setelah itu beliau sekolah Mts kelas 1 sampai lulus kelas 3 MA di Petir. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, ia masih saja haus akan dahaga keilmuan, khususnya ilmu agama. Berangkat dari situlah ia kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan agama atau ngaji selama 7 tahun di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum Pelamunan Tegal.

Setelah selesai menimba ilmu di pondok yang berlokasi di Banten, ia memutuskan untuk melanjutkan mencari ilmu agama sampai ke luar Banten, hingga akhirnya ia sampai di Ponpes Daarut Tauhid, Karawang dan tinggal disana selama 1 tahun. Setelah itu ia melanjutkan ke Ponpes As-Sa’diyah

Kempek, Cirebon dan melanjutkan pengembaraan dalam mencari ilmu sampai ke pulau Madura.

Setelah memutuskan pulang kembali ke Banten, ayahanda KH. Hizbullah memberitahukan kepada anaknya, bahwa ia mempunyai tanah di Link. Kubil. Tanah itu dahulu kala merupakan tanah yang tak terurus. Setelah itu dimulai proses pembangunan pondok pesantren Madarijul 'Ulum meskipun masih dalam keadaan yang sederhana karena merupakan bangunan yang menggunakan bilik kayu/semi permanen.

Selain mengajar di pondok pesantren, aktivitas beliau adalah sebagai penceramah (mubaligh). Beliau juga membuka praktek pengobatan kesehatan dengan menggunakan media hewan ternak seperti ayam, atau kambing. Jenis penyakit yang diobati merupakan penyakit dalam seperti kencing manis, liver dll. Pengobatan ini menurut orang Banten disebut "hikmah". Menurut beliau keahlian pengobatan ini didapatkan melalui syaria'at puasa, dan itu pun atas izin Allah tentunya.²⁴

²⁴ Hasil wawancara bersama KH.Hizbullah, Selasa 2 Oktober 2018

5. Keadaan santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu : (1) *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. (2) *santri kalong* yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.²⁵

Saat ini jumlah santri di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum berjumlah 25 orang putra dan 4 orang putri. Mereka berasal dari daerah Serang, Rangkas Bitung, Tangerang, Bogor, Bandung dan ada juga yang berasal dari Lampung. Sebagian santri ada yang khusus belajar di pondok, dan yang sebagian lainnya ada pula yang sambil menempuh jenjang pendidikan umum di sekolah yang lokasinya tidak begitu jauh dari pondok seperti di SMK Negeri 1 Serang dan ada pula yang sambil kuliah di kampus UIN Banten dan juga kampus UNTIRTA.

²⁵ Enung K. Rukianti dan Fenti Hikmawati, *sejarah pendidikan islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka setia, 2006), Cet ke-1 p. 105

Banyak sekali fan (cabang) ilmu agama yang diajarkan di pondok ini seperti ilmu; 1. nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; dan 7. Tasawwuf. Selain mempelajari kitab kuning, di pondok ini juga setiap malam Jum'atnya diadakan marhabanan, serta setiap malam hari ba'da solat isya diterapkan pembacaan solawat nabi dalam kitab Dalailul khoiroh, serta hafalan/ngaji al-Qur'an dan qiraahnya.

Tabel

Daftar Nama Kitab Yang Dipelajari Di Pondok Pesantren Madarijul 'Ulum

	Nahwu dan sharaf	Fiqh	Ushul fiqh	Hadits	Tafsir	Tauhid	Tasawwuf
Nama kitab	'Awamil, Jurumiyah, Mulhatul I'rab, Mukhtasar Jiddan, Kafrawi, Nadham Maqsud, Alfiyah Ibnu Malik, dll.	Fathul Mu'in, Matan Taqrib, Nihayatu z Zain, dan Kasyifa Tussaja	Matan jubaid, M abadi ushulul fiqh	Riyadus solihin, Mukhtaral Hadits	Tafsir jalalain Tafsir munir, Tafsir sowi	Qotrul ghais, Fathul majid, Tijan darori	Qomiut tugyan, Kabair, Durratun nasihin, Ta'lim muata' alim

Tenaga pengajar yang ada di pondok ini adalah KH. Hizbullah selaku pengasuh, anak kandung beliau yakni Ustadzah Iif Hifnayati dan juga Ustadz Dedi Supriyadi selaku menantu.

6. Aktivitas sehari-hari santri pondok pesantren Madarijul ‘Ulum

Seperti pada umumnya santri-santri di pondok pesantren, aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh santri baru di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum juga demikian. Dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi mereka senantiasa dijejali dengan berbagai kesibukan yang cukup padat. Mulai dari bangun subuh, untuk melakukan solat subuh secara berjama’ah yang ditekankan agar mereka terbiasa akan hal itu.

Setelah mereka selesai melaksanakan ritual tersebut, mereka melanjutkan aktivitasnya yaitu mengaji al-Qur’an ataupun menghafalnya dan kemudian mereka menyetorkan hafalan tersebut kepada guru\ustadz. Tatkala proses tersebut selesai, mereka memiliki waktu beberapa jam untuk sejenak istirahat dan memulai kembali aktifitas selanjutnya berupa makan bersama, bersih-bersih pondok pesantren dan juga dilanjutkan dengan ngaji sorogan.

Berlanjut ke jadwal selanjutnya, yaitu memasak sesuai dengan regu piket. Kebersamaan yang terjalin seperti ini hampir dilalui oleh santri setiap hari. Solat secara berjamaah pun merupakan sebuah agenda yang berlaku pada semua waktu solat. Dilanjut dengan prosesi wiridan yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Selain itu setiap hari mereka juga mempelajari kitab-kitab kuning, mulai dari yang dasar sampai yang tahapan.

Tabel

Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Madarijul 'Ulum

Jam	Jadwal kegiatan
04.30 - 06.45	Bangun tidur, solat subuh berjama'ah, ngaji al-Qur'an serta setoran hafalan kitab/al-Qur'an
08.00 – 09.30	Mayoran, Roan dilanjut dengan ngaji sorogan
10.00 – 12.00	Jadwal masak sesuai pembagian piket
12.30 – selesai	Solat dzuhur berjama'ah dilanjut dengan wiridan
13.15 – 14.30	Mayoran dan ngaji sorogan
15.15 – selesai	Solat ashar berjama'ah dilanjut wiridan
16.00 – 17.00	Roan sesuai pembagian piket, ngaji bandongan
18.00 – selesai	Solat maghrib berjama'ah dilanjut wiridan

18.30 – isya	Ngaji bandongan, khusus malam Jum'at diisi dengan tahlilan dan pembacaan maulid nabi/marhaban
Isya – selesai	Solat isya berjama'ah
20.00-20.30	Mayoran disertai Dalailan (baca solawat nabi dalam kitab dalail khoirot)
21.00 – 22.30	Ngaji bandongan

B. Profil klien

1. Klien AS

Santri baru yang berinisial AS ini merupakan seorang santri dari Kab. Pandeglang, tepatnya di Desa Simpang Tiga Kec. Patiya. Ia berumur 19 tahun. Sebelum memutuskan untuk kuliah di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ia mengenyam pendidikan formal di salah satu sekolah Madrasah Aliyah bernama Daar El-Ulum di saketi dan lulus pada tahun 2014.

Ia merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Ayahnya bernama Asnain (41), bekerja sebagai seorang buruh sedangkan ibunya bernama Mulyati (35) hanya seorang ibu rumah tangga biasa. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tergolong

cukup taat beragama. Pada saat AS lulus sekolah, ia disarankan oleh keluarga terutama ayahnya agar mau melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi yaitu perkuliahan.

Berangkat dari dorongan ayahnya tersebut, AS kemudian berniat kuliah dan ia memilih kampus UIN SMH Banten sebagai tempat menimba ilmu. Selain disarankan untuk kuliah, AS juga diberi instruksi agar mau belajar ilmu agama lebih mendalam di pondok pesantren khususnya pondok pesantren salafi yang terkenal akan kemampuan santrinya dalam membaca kitab kuning.

Setelah resmi diterima di kampus, AS memutuskan untuk mencari pondok pesantren salafi yang letaknya tidak terlalu jauh dari kampus. Singkat cerita, ia bertanya kepada rekan sesama mahasiswa baru akan keberadaan pondok pesantren salafi di kota Serang yang tempatnya cukup mudah untuk diakses dari wilayah kampus. Akhirnya AS menemukan pondok pesantren Madarijul ‘Ulum, tempat dimana penulis melakukan penelitian.

Pada saat pertama kali AS bertemu dengan penulis, ia sempat ragu untuk diajak ngobrol terkait profil dan keadaannya akan tetapi penulis berusaha meyakinkan AS bahwasanya

penulis ingin membantu AS dengan melakukan konseling menggunakan teknik clien center counseling, dimana pada teknik ini klien lah yang lebih berperan secara aktif dalam setiap prosesnya.

Seperti kebanyakan santri baru yang pertama kali mengenal dunia pesantren, AS juga mempunyai masalah yang berdampak pada kurangnya rasa semangat dalam menjalani setiap kegiatan di pondok pesantren terlebih kegiatan mengaji kitab kuning. Masalah yang ada pada diri AS lebih dominan dari faktor internalnya sendiri, yakni ia merasa banyaknya keluhan saat ia menjadi santri seperti sulitnya beradaptasi dengan lingkungan pesantren, apalagi ia merasa bahwa dirinya punya tipe kepribadian yang cenderung tertutup (introvert).

Selain itu AS juga merasa sedih saat ia ditinggal oleh kedua orang tuanya pada saat hari pertama ia masuk dan tinggal di pesantren. AS merasa tidak bisa berjauhan dengan sosok kedua orang tuanya tersebut.²⁶

2. Klien SB

Santri baru yang satu ini, berasal dari pulau Sumatera tepatnya di Lampung. Alamat lengkapnya adalah Kp. Sukajaya,

²⁶ Hasil wawancara bersama klien AS, 7 Oktober 2018

Ds. Sidoharjo Kec. Kelumbayan Barat Kab. Tanggamus Prov. Lampung Barat. SB merupakan anak ke-4 dari 7 bersaudara dari bapak yang bernama Surnita, sedangkan ibu kandungnya sendiri telah meninggal dunia. Sebelum menjadi santri di pondok pesantren yang berbasis salafi, SB pernah juga menjadi santri di sebuah pondok pesantren yang berbasis modern di Lampung.

Akan tetapi meskipun SB pernah menjadi santri, ia merasakan perbedaan ketika dulu ia mondok di pesantren modern dengan sekarang di pesantren yang notabene merupakan sebuah pesantren salafi. SB menuturkan bahwasanya ketika ia mondok di pesantren modern tersebut, ia tidak mengenal, dan juga tidak pernah menemukan keberadaan kitab kuning/kitab klasik karangan ulama salaf yang memang menjadi ciri khas pesantren salafi.

Oleh karena itu, ia tetap saja mengalami kendala ataupun kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Ia menilai kitab kuning itu sebagai materi pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami dan dikuasai. Terlebih karena kitab kuning ini

dimaknai dengan bahasa jawa, yang tidak bisa dimengerti olehnya.

SB merupakan seorang santri yang memakai bahasa sunda dalam kesehariannya. Dengan sebab tidak mengertinya ia akan bahasa jawa, ia merasakan adanya kendala bahasa yang membuat ia kesulitan dalam memahami kitab kuning. SB juga mengatakan bahwa niat awalnya dia berangkat ke pondok ini adalah karena termotivasi oleh temannya yang juga memilih melanjutkan pendidikan ilmu agama di pesantren.²⁷

3. Klien IF

Profil santri selanjutnya yang penulis temui di lapangan adalah IF. Ia berusia 18 tahun, dilahirkan di sebuah desa bernama desa Mandaya kecamatan Tanara. IF adalah seorang anak bungsu dari 4 bersaudara pasangan bapak Santani dan ibu Utilat. Ia merupakan seorang mahasiswa semester awal di sebuah perguruan tinggi swasta di daerah Serang.

Pada saat penulis menemui IF, ia sedikit bercerita tentang kronologis dirinya bisa menetap di pon-pes Madarijul ‘Ulum. IF bercerita bahwa dirinya dibujuk dan diberi nasihat

²⁷ Hasil wawancara bersama klien SB, 9 oktober 2018

oleh kedua orang tua beserta keluarganya, agar mau belajar ilmu agama/ngaji di pondok pesantren. Ia juga menuturkan harapan dari kedua orang tuanya, agar kelak ia bisa menjadi orang yang paham terkait agama setelah nanti keluar dari pondok pesantren.²⁸

4. Klien ANF

Dalam observasi selanjutnya, penulis menjumpai seorang santri yang berinisial ANF. Ia merupakan seorang santri yang berasal dari luar provinsi Banten, tepatnya di kabupaten Tegal. Ia beserta keluarga pindah dan menetap di kelurahan Link. Kalentemu Kel. Samang Raya Kec. Citangkil. Ia merupakan putra asli daerah Tegal, akan tetapi ia sudah menetap di Cilegon hampir belasan tahun, sehingga ia sudah mahir dan fasih dalam berbicara bahasa jawa-serang. Ia merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara pasangan bapak H. Zaenal Abidin (Alm) dan ibu Siti Maemunah.

Dalam kesehariannya sebelum menjadi santri, lebih banyak ia habiskan untuk membantu ibunya yang ada di rumah. Dikarenakan ia anak bungsu dan masih tinggal bersama ibunya

²⁸ Hasil wawancara bersama klien IF, 13 Oktober 2018

dalam satu rumah, tidak seperti saudara-saudara kandung yang sudah tidak tinggal serumah lantaran sudah menikah dan mempunyai keluarga masing-masing.

Ketika dirinya berangkat menuju pesantren, ia sempat merasa keberatan untuk meninggalkan ibunya seorang diri di rumah, lantaran khawatir. Akan tetapi keluarganya berhasil membujuk dan meyakinkan ANF agar ia mau berangkat ke pondok pesantren.²⁹

5. Klien FD

Merupakan seorang santri yang berdomisili di daerah Cilegon, sama seperti ANF. Alamat lengkap FD yaitu di Link. Klelet desa Warna Sari, Kec. Citangkil. Ia merupakan anak sulung dari pasangan bapak Ahmad Sofiyan dan ibu Nurhayati. Semenjak kecil, FD dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama.

Saat pertama kali ia menginjak bangku pendidikan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah, FD sudah disuruh dan dikenalkan dengan pelajaran kitab kuning. Akan tetapi karena dulu ia masih kecil dan yang dipikirkan

²⁹ Hasil wawancara bersama klien ANF, 23 oktober 2018

hanyalah bermain, ia tidak terlalu memikirkan juga menanggapi perintah dari orang tuanya tersebut.

Ketika ia menginjak masa seragam putih-biru, ia diperintahkan oleh orang tuanya agar mau mengikuti pelajaran kitab kuning di salah satu pondok pesantren yang lokasinya tidak begitu jauh dari kediamannya. Tetapi sebagaimana anak seumuran dia pada masanya, ia menolak perintah tersebut dan lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain. Sekarang setelah dia menginjak usia yang sudah cukup dewasa, ia mulai merasakan penyesalan atas tindakannya di masa lampau tersebut.

Saat ia lulus sekolah di MAN 1 Cilegon, ia memutuskan untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang berstatus negeri. Alhasil ia memilih UIN SMH Banten sebagai tempat menimba ilmu. Singkat cerita, ia diterima di jurusan PAI (pendidikan agama islam) yang sedari awal sudah menjadi target jurusan yang dipilih. Dia merasa senang, karena berhasil masuk jurusan yang menurutnya adalah jurusan favorit.

Sebagai seorang yang dulunya pernah mengenal kitab kuning, ia merasakan adanya kemauan serta keinginan untuk

mempelajari kembali kitab kuning yang dahulu sempat ia abaikan begitu saja. Berangkat dari situlah, ia mempunyai inisiatif mencari pondok pesantren di kota Serang yang letaknya tidak begitu jauh dan bisa diakses dengan mudah dari lokasi kampusnya. Dan akhirnya ia mencari tahu keberadaan pondok tersebut kepada teman-temannya yang ada di kampus. Kemudian ia menemukan pondok pesantren ini, dan memutuskan untuk tinggal dan mengaji kitab kuning lagi.³⁰

C. Masalah yang dihadapi santri

1. Penyesuaian diri santri baru

Adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Semiun (2006) menambahkan penyesuaian diri berarti seperti: pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran/jiwa, atau belajar

³⁰ Klien FD, diwawancarai oleh Fauzul Iman pada 20 Oktober 2018 pukul 16.34

bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan menghadapi tuntutan tugas.

Penyesuaian diri berdasarkan pendapat dan teori disimpulkan sebagai proses belajar seorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu:

- *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.

- *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

D. Dukungan Sosial

Adalah hubungan antar pribadi yang didalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri, antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang penting yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan. Serta tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan interpersonal. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai

aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Menurut Pearson kurangnya atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan individu merasa tidak berharga dan terisolasi. Sebaliknya menurut tersedianya dukungan sosial akan memberikan pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Sarafino (Anggorowati & Purwadi, 2007) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian informasi melalui hubungan sosial yang akrab membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai.

Menurut beberapa pengertian di atas, dukungan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi dan bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan bernilai, dan dicintai. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari teman, keluarga, atau orang yang ada di sekitar individu.

Setelah beberapa kali melakukan observasi keadaan santri baru di pondok pesantren Madarijul 'Ulum, penulis bisa sedikit menyimpulkan bahwa umumnya kondisi psikis santri baru di

pondok ini bisa dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal (*dari dalam diri*) dan faktor external (*lingkungan*).

Faktor internal yang ada dalam diri ini meliputi ;

1. Rasa malas belajar, terutama belajar kitab kuning yang memang diperlukan kesabaran, keuletan serta proses yang tidak instan.
2. Sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru yang memang jauh berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya.
3. Belum terbiasa dengan iklim serta atmosfer pesantren
4. Tidak terbiasa jauh dengan sosok orang tua
5. Kebiasaan sebelum tinggal di dalam pesantren sulit untuk ditinggalkan
6. Belum mempunyai dasar terkait ilmu bahasa Arab yang memang digunakan untuk mengkaji kitab kuning.

Faktor eksternal yaitu :

1. Kendala bahasa
2. Peraturan tidak tertulis yang ada di pondok

Akan tetapi pada penelitian ini, penulis hanya akan berfokus pada masalah internal yang ada pada santri, lebih

spesifiknya adalah rasa malas dalam mengaji kitab kuning yang diidentikkan dengan pesantren-pesantren salafiyah.

Dalam sebuah syair yang dikarang oleh seorang sahabat rasulallah SAW, yakni ‘Ali bin Abi Thalib yang dinukil oleh Syekh Jarnuzi dalam kitabnya yang berjudul “*Ta’lim Muta’alim*” yang sudah dikenal oleh kebanyakan santri salafi, disebutkan bahwa ada beberapa syarat ataupun ketentuan yang baiknya dipenuhi oleh siswa atau dalam hal ini adalah santri ketika hendak belajar yaitu :

- a. Cerdas/mau belajar atau dibimbing
- b. Tekun/ulet
- c. Sabar
- d. Bekal
- e. Petunjuk atau arahan guru
- f. Waktu yang panjang³¹

Selain syair diatas, ada pula sebuah hikayat ataupun cerita yang sudah mashyur di kalangan santri yang bisa dijadikan sebuah bahan renungan, inspirasi juga motivasi yakni cerita Ibnu Hajar Al-Asqalani si anak batu. Beliau adalah seorang

³¹ Syekh Jarnuzi, *Ta’lim Muta’alim* (Semarang: toha putra) p.15

anak yatim, ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia 4 tahun dan ibunya meninggal saat ia masih balita. Di bawah asuhan kakak kandungnya, ia tumbuh menjadi remaja yang rajin, pekerja keras dan sangat hati-hati dalam menjalani kehidupannya serta memiliki kemandirian yang tinggi.

Beliau dilahirkan pada tanggal 22 Sya'ban tahun 773 Hijriyah di pingguran sungai Nil di Mesir. Nama aslinya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-kannani Al-Qabilah yang berasal dari Al-Asqalan. Namun ia lebih masyhur dengan julukan Ibnu Hajar Al-asqalani.

Ibnu Hajar berarti *anak batu*, sedangkan Asqalani adalah nisbat kepada Asqalan, sebuah kota yang masuk dalam wilayah Palestina, dekat Ghuzzah. Suatu ketika saat ia masih belajar di sebuah madrasah, ia terkenal sebagai murid yang rajin, namun ia juga dikenal sebagai murid yang bodoh, karena selalu tertinggal jauh dari teman-temannya.

Bahkan ia juga sering lupa dengan pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan dan diajarkan oleh gurunya yang membuat dirinya patah semangat dan juga frustrasi. Ia pun akhirnya memutuskan untuk pulang dan meninggalkan

sekolahnya. Namun di tengah-tengah perjalanan pulang, dalam ke Gundahan hatinya meninggalkan sekolahnya hujan pun turun dengan sangat lebatnya. Sehingga memaksa dirinya untuk berteduh didalam sebuah goa.

Ketika berada didalam gua pandangannya tertuju pada sebuah tetesan air yang menetes sedikit demi sedikit jatuh melubangi sebuah batu, ia pun terkejut. Beliau pun bergumam dalam hati, sungguh sebuah keajaiban.

Melihat kejadian itu beliau pun merenung, bagaimana mungkin batu itu bisa terlubangi hanya dengan setetes air. Ia terus mengamati tetesan air itu dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa batu itu berlubang karena tetesan air yang terus menerus. Dari peristiwa itu, seketika ia tersadar bahwa betapapun kerasnya sesuatu jika ia di asah terus menerus maka ia akan menjadi lunak.

Batu yang keras saja bisa terlubangi oleh tetesan air apalagi kepala saya yang tidak menyerupai kerasnya batu. Jadi kepala saya pasti bisa menyerap segala pelajaran jika dibarengi dengan ketekunan, rajin dan sabar. Sejak saat itu semangatnya pun kembali tumbuh lalu beliau kembali ke sekolahnya dan

menemui Gurunya dan menceritakan peristiwa yang baru saja ia alami.

Melihat semangat tinggi yang terpancar dijiwa beliau, gurunya pun berkenan menerimanya kembali untuk menjadi murid disekolah itu. Sejak saat itu perubahan pun terjadi dalam diri Ibnu Hajar. Beliau menjadi murid yang tercerdas dan melampaui teman-temannya yang telah manjadi para Ulama besar dan ia pun tumbuh menjadi ulama tersohor dan memiliki banyak karangan dalam kitab-kitab yang terkenal dijamin kita sekarang ini.

Di antara karya beliau yang terkenal ialah: Fathul Baari Syarh Shahih Bukhari, Bulughul Marom min Adillatil Ahkam, al Ishabah fi Tamyizish Shahabah, Tahdzibut Tahdzib, ad Durarul Kaminah, Taghliqut Ta'liq, Inbaul Ghumr bi Anbail Umr dan lain-lain. Bahkan menurut muridnya, yaitu Imam asy-Syakhawi, karya beliau mencapai lebih dari 270 kitab. Sebagian peneliti pada zaman ini menghitungnya, dan mendapatkan sampai 282 kitab. Kebanyakan berkaitan dengan pembahasan hadits, secara riwayat dan dirayat (kajian).³²

³² Ibnu Hajar Al-Asqolan, *Subulus Salam*, p.1

BAB IV
PENERAPAN SERTA DAMPAK
CLIENT CENTERED COUNSELING

A. Penerapan *Client Centered Counseling*

Dalam pendekatan *client centered counseling*, klien yang melakukan proses konseling ataupun terapi diharapkan atas kesadaran dirinya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Adapun tahapan-tahapan konseling dibagi menjadi enam tahap yaitu; attending, identifikasi masalah, refleksi perasaan, eksplorasi ide, penguatan dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut digunakan kepada seluruh responden secara langsung, artinya konselor dan klien melakukan konseling secara *face to face*.

Seperti yang telah dipaparkan oleh ibu Tathia Ningsih M.Psi bahwa pelaksanaan layanan klien center sesuai dengan kebutuhan korban. Pelaksananya bersifat kondisional, dan tidak memerlukan waktu dan jam yang khusus. Durasi pelayanan pun tidak dipatok lama waktunya, itu semua tergantung kebutuhan dan keinginan klien. Berbeda halnya dengan klien yang mempunyai gangguan psikologis, maka waktu yang dibutuhkan dalam proses konseling cukup lama, serta menyesuaikan pada kebutuhan klien yang bersangkutan.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan konseling dibagi menjadi enam tahapan yaitu :

1. Tahap attending

Merupakan upaya konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa latin. Perilaku attending yang baik harus mengkombinasikan ketiga aspek diatas sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat dalam pembicaraan dan terbuka. Perilaku attending yang baik akan dapat: (1) meningkatkan harga diri klien, (2) menciptakan suasana yang aman dan akrab, (3) mempermudah ekspresi perasaan klien dengan jelas.

Wujud perilaku attending dalam proses konseling misalnya: *pertama*, kepala mengangguk sebagai pertanda setuju atas pernyataan klien. *Kedua*, ekspresi wajah tenang, ceria, dan senyum. *Ketiga*, posisi tubuh agak condong ke arah klien, jarak duduk antara konselor dengan klien agak dekat, duduk dekat berhadapan atau berdampingan.

Keempat, melakukan variasi isyarat gerakan tangan/lengan secara spontan untuk memperjelas ucapan (ucapan konselor). *Kelima*, mendengarkan secara aktif dan

penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menunggu saat kesempatan bereaksi) serta perhatian yang terarah pada klien.

Contoh pelaksanaan teknik **attending** adalah ketika penulis mendatangi seorang responden yang bernama AS. Waktu itu konselor melakukan wawancara pada tanggal 7 oktober 2018. Konselor membangun hubungan bersama klien dengan menggunakan teknik attending yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, serta bahasa lisan. Hubungan yang dibangun pada tahap ini sangat penting guna menumbuhkan hubungan yang positif, berlandaskan rasa percaya diri serta keterbukaan dan kejujuran klien dalam mengutaran perasaannya.³³

Tahap attending selanjutnya berlangsung pada klien yang berinisail FD. Seorang santri yang berumur 22 tahun, asal Cilegon. Pada saat teknik attending ini, konselor mendatangi klien dengan gesture muka yang cerah, agar bisa menimbulkan kesan nyaman. Teknik attending yang merupakan teknik awal pada proses konseling, merupakan awal membangun kedekatan

³³ Hasil wawancara bersama AS, 7 Oktober 2018

dengan klien agar ketika beranjak ke tahap konseling selanjutnya berjalan lebih baik.³⁴

2. Identifikasi masalah

Seiring klien mengemukakan pikiran, ide, perasaan, dan pengalaman secara berbelit-belit dan tidak terarah sehingga intinya sulit dipahami. Untuk memudahkan klien memahami hal tersebut, konselor perlu mengidentifikasi masalah utama yang sedang dialami klien dan menyampaikannya kembali kepada klien dengan bahasa konselor sendiri agar klien bisa mengerti esensi atau intisari dari ungkapan klien.

Selain itu, teknik ini juga bertujuan untuk : *pertama*, mengatakan kembali kepada klien bahwa ia bersama dia, dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien. *Kedua*, mengendapkan apa yang dikatakan klien dalam bentuk ringkasa. *Ketiga*, memberi arah wawancara konseling. *Keempat*, mengecek kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.

Contoh teknik **identifikasi masalah** yaitu, pada tanggal 9 oktober 2018, konselor mengidentifikasi permasalahan yang dialami klien yakni SB, dengan cara konselor serta klien

³⁴ Hasil wawancara bersama FD, 20 Oktober 2018

bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi klien. Konselor juga menanyakan latar belakang klien. SB pun menceritakan bahwa ia sedikit mengalami kesulitan lantaran tidak mengerti bahasa Jawa, yang menjadikan hal ini sebagai kendala bahasa.³⁵

Selain SB, klien berinisial AS juga mengutarakan hal serupa. Mereka berdua merasa kesulitan dalam memahami kitab kuning, terlebih menggunakan bahasa yang asing bagi mereka. Pada tahap ini konselor mendengarkan masalah yang diutarakan klien dengan cara berempati terhadap kondisi klien. Dimana empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending.³⁶

Dalam teknik ini konselor berupaya menentukan jenis masalah yang sedang dialami klien dan berusaha memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang ada.

3. Refleksi perasaan

Merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien. Teknik ini juga merupakan teknik penengah yang

³⁵ Hasil wawancara bersama responden SB, 9 oktober 2018

³⁶ Hasil wawancara bersama AS, 7 Oktober 2018

bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan (tahap awal konseling). Eksplorasi perasaan membuat konselor memantulkan (merefleksikan) kembali perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal dan non-verbal terhadap klien. Bentuk ungkapan dari teknik ini bisa diwujudkan sebagai berikut : “tampaknya yang anda katakan adalah...” atau : “barangkali anda merasa...” dan seterusnya.

Contoh **refleksi perasaan** ketika konselor mencari pemahaman tentang masalah-masalah yang sedang dialami oleh klien. Seperti apa yang dialami oleh klien IF, dimana pada awalnya ia tidak berkeinginan secara penuh untuk menjadi santri akan tetapi karena ia terus dibujuk dan dinasehati oleh kedua orang tuanya lama-kelamaan ia pun menjadi luluh.³⁷ Hal serupa juga ada pada klien yang lain seperti SB, dimana keinginan mereka berdua untuk mondok dan ngaji lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari keluarganya, dorongan itulah yang menjadikan mereka mau menjadi santri.³⁸

Apa yang dialami oleh kedua klien ini bisa membuat mereka tidak semangat dalam mengaji kitab kuning. Karena segala sesuatu yang dilakukan bukan dari kesadaran dan

³⁷ Hasil wawancara bersama responden IF, 13 oktober 2018

³⁸ Hasil wawancara bersama responden SB, 9 oktober 2018

keinginan diri sendiri biasanya tidak memberikan hasil yang bagus.

Seharusnya dalam diri mereka timbul sebuah pemikiran bahwa mereka butuh akan ilmu, khususnya ilmu agama yang menjadi kunci hidup selamat dunia dan akhirat. Dengan merasa butuhnya mereka akan ilmu, mereka pasti akan tergerak hatinya untuk mempelajari kitab kuning di pondok pesantren.

4. Eksplorasi ide

Adalah ketrampilan konselor untuk menggali ide-ide serta pikiran-pikiran ataupun gagasan-gagasan klien. Teknik ini dalam proses konseling sangat penting karena umumnya klien tidak mau terus terang (tertutup), menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengungkapkannya secara terus terang. Eksplorasi memungkinkan klien agar ia bisa merasa bebas untuk berbicara tanpa ada rasa takut, tertekan dan terancam. Kegiatan mengeksplorasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah konselor menyimpulkan hasil proses konseling.

Teknik **eksplorasi ide** ini konselor praktekkan pada tanggal 13 oktober 2018, terhadap klien berinisial IF. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya, serta memberikan pemahaman kepada klien bahwa ia mampu menyelesaikan masalahnya dan mencari jalan keluarnya.

Tahap ini merupakan penyusunan alternatif jalan permasalahan yang dihadapi oleh klien, pada tahap ini konselor menanyakan sikap yang diambil klien.³⁹ Pada kasus FD klien memberikan pemahaman bahwa apa yang telah ia lakukan di masa lalu tidak sepatutnya menghambat proses yang sekarang sedang ia jalani.⁴⁰

5. Penguatan

Teknik ini adalah sebuah teknik dimana konselor berusaha sekuat tenaga untuk menguatkan, menumbuhkan serta mengembalikan semangat serta kemauan seorang klien agar ia bisa bersikap optimis dalam menyelesaikan setiap masalah yang sedang menimpa dirinya.

Selain itu, konselor juga memberikan penghargaan, pujian serta apresiasi atas apa yang telah klien lakukan. Tahap ini amat

³⁹ Hasil wawancara bersama IF, 13 oktober 2018

⁴⁰ Hasil wawancara bersama FD, 20 Oktober 2018

penting sekali dalam sebuah proses konseling, karena disinilah titik awal seorang klien bisa bangkit dan tumbuh serta memiliki rasa percaya diri.

Contoh teknik **penguatan** yang konselor berikan kepada klien adalah saat klien ANF merasa dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi. Konselor berusaha semaksimal mungkin memberikan motivasi agar klien ANF mau bangkit dari fase terpuruknya.

Klien ANF ini memiliki masalah yang cukup kompleks, dimana ia merasa berat hati saat meninggalkan ibunya seorang diri di rumah. Ia berkeinginan untuk tinggal di rumah beserta ibunya agar ia bisa membantu ibunya. Ibunya merupakan sosok single parent, yang memiliki sebuah warung kecil-kecilan sebagai pembantu menopang kebutuhan keluarga.

Karena ANF merupakan anak bungsu, dan juga anak satu-satunya yang belum menikah maka secara otomatis hanya tinggal dia menjadi tanggungan orang tuanya. Sebelum diberikan nasehat agar mau mondok, ia awalnya selepas lulus sekolah ingin bekerja agar bisa membantu meringankan beban

orang tuanya. Akan tetapi maksud baiknya itu tidak direstui oleh ibundanya.⁴¹

6. Evaluasi

Tahap terakhir dari proses konseling adalah tahap evaluasi, yang membahas kesimpulan akhir dari proses konseling. Dalam tahap ini, konselor membantu klien untuk dapat membuat suatu planning atau rencana guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Atau rencana perbuatan nyata bagi kemajuan klien. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dengan klien.

Contoh tahap **evaluasi** yang dilakukan konselor pada saat melakukan sesi konseling dengan klien yang berinisial FD. Ketika sesi konseling telah berakhir, konselor mengungkapkan hal-hal yang sudah dilalui oleh klien serta keberhasilan dari tujuan yang sudah dilalui klien. Konselor mengatakan walaupun konseling telah berakhir, akan tetapi diharapkan agar klien terus memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan.

Evaluasi dilakukan agar konselor mengetahui langsung perubahan-perubahan yang dialami oleh klien setelah dilakukan

⁴¹ Hasil wawancara bersama responden ANF, 23 oktober 2018

konseling. Selain itu juga agar klien merasa bahwa konselor peduli terhadap keadaannya.

B. Dampak *client centered counseling*

Berikut deskripsi tentang hasil klien center counseling terhadap 2 orang klien sebagai contoh, yaitu klien AS dan SB.

Pertama, klien AS sebelum melakukan proses konseling ia memiliki masalah psikologis berupa tidak adanya semangat dan gairah dalam mempelajari kitab kuning, karena ia merasa sulit untuk memahami kitab kuning. Ia pun pesimis dirinya bisa membaca kitab kuning sebagaimana apa yang diharapkan oleh kedua orang tuanya. Hari-harinya di pondok pun terasa tidak menarik dan membosankan baginya. Akan tetapi setelah proses konseling berlangsung, klien SB merasa ada perubahan dalam dirinya terlebih saat mengingat harapan akan orang tuanya yang sangat besar agar kelak ia bisa menjadi santri yang bisa membaca serta memahami kitab kuning.

Kedua adalah klien dengan inisial SB yang berasal dari Lampung. Ia merasa tidak betah untuk berlama-lama tinggal di pondok pesantren. Ia sempat berfikiran bahwasanya dirinya tidak punya potensi dan juga tidak punya bakat dalam mempelajari kitab

kuning. Padahal ia sendiri memiliki backgroun pesantren selama 6 ketika ia sekolah di sebuah pondok pesantren modern di kota asalnya. Akan tetapi ia tetap saja merasakan kesulitan dan kewalahan dalam memahami kitab kuning yang merupakan sesuatu yang bbaru di matanya. Akan tetapi setelah diberikan terapi oleh konselor, ia jauh-jauh membuang pikiran negatifnya tersebut dan menggantinya dengan pikiran positif bahwa dirinya mampu dan bisa mempelajari kitab kuning sebagaimana santri-santri yang lain sudah lebih dulu belajar dibandingkan ia.

Perubahan yang signifikan yang penulis rasakan dan hayati adalah sedikit demi sedikit klien yang sudah melakukan proses konseling, berangsur-angsur meningkat semangat dan etos belajarnya. Mereka mampu mengisi hari-harinya dengan aura serta energi yang lebih positif dibandingkan sebelum merka melakukan konseling. Bukti nyata yang penulis rasakan ini bisa dilihat secara gamblang dengan perubahan sikap, perilaku serta pola pikir para klien dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya di pondok pesantren.

TABEL

Dampak penerapan clien center counseling dalm meningktaktan
motivasi mengaji kitab kuning terhadap santri baru.

NO	NAMA KLIEN	PRA KONSELING	PASCA KONSELING
1.	AS	Tidak semangat dalam mempelajari kitab kuning, belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok, perasaan sedih ketika ditinggal oleh orang tua	Lebih semangat dalam belajar kitab kuning, sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan kehidupan di pondok, mulai terbiasa hidup mandiri dan jauh dari orang tua
2.	SB	Tidak betah tinggal di pondok, merasa tidak mampu untuk mempelajari kitab kuning, serta kesulitan dalam memahami arti bahasa Jawa yang digunakan dalam memaknai kitab	Membetahkan diri tinggal di pondok, memliki ketertarikan serta kemauan belajar kitab kuning,
3.	IF	Tidak menikmati perannya sebagai santri dikarenakan menjadi santri hanya karena ingin menuruti permintaan orang tua, merasa kalo dunia santri	Lebih enjoy dalam menjalani hari-harinya sebagai seorang santri meskipun dengan sedikit paksaan, mengubah persepsinya yang kurang sesuai

		bukanlah dunia yang cocok dengan kepribadiannya	
4.	ANF	Sulit meninggalkan kebiasaan sebelum tinggal di pesantren, bingung beserta ragu dalam mengambil tindakan	Belajar meninggalkan kebiasaan yang dulu sebelum di pondok pesantren, lebih mantap dan yakin dalam mengambil tindakan
5.	FD	Selalu dihantui penyesalan di masa lalu karna tidak giat belajar, Merasa putus asa dan tidak bersemangat dalam menjalani aktifitas	Mengabaikan dan menghapus perasaan bersalah di masa lalu serta menjadikannya bahan untuk lebih giat lagi dalam belajar

Melihat dan mencermati deskripsi beserta uraian diatas, konselor meyakini bahwa penerapan clien center counseling bisa membantu klien dalam mengurangi beban dan problematik yang sedang mereka hadapi. Karena pada dasarnya, teknik ini menggali kemampuan yang ada pada diri klien agar ia berkemauan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Teknik ini juga membantu mengubah pikiran dan tindakan klien ke arah yang lebih baik, sehingga mereka bisa belajar lebih semangat lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan *client centered counseling* dalam meningkatkan motivasi mengaji kitab kuning terhadap santri baru di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum adalah sebagai berikut :

1. Keadaan santri baru di pondok pesantren Madarijul ‘Ulum amatlah bervariasi, serta kompleks. Semua itu dipengaruhi oleh beragam faktor, mulai dari faktor dari dalam (*intern*) dan juga faktor dari luar (*extern*). Seperti pada umumnya santri baru di mana pun, hal yang sudah lumrah dirasakan oleh santri yang baru pertama kali mondok adalah perasaan malas serta tidak betah dengan dunia pesantren yang berbeda dengan dunia yang sebelumnya mereka jalani.
2. Adapun penerapan *client centered counseling* dalam meningkatkan motivasi santri mengaji kitab kuning menggunakan teknik-teknik yang sudah biasa diterapkan dalam proses konseling. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai

berikut : 1. Attending, 2. Identifikasi masalah, 3. Refleksi perasaan, 4. Eksplorasi masalah, 5. Penguatan dan 5. Evaluasi.

3. Dampak dari *client centered counseling* yang telah dilaksanakan adalah, secara umum klien yang sudah diberikan konseling merasakan perubahan yang lebih baik yang ditandai dengan mulai meningkatnya semangat belajar.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan dan analisis yang dilakukan penulis, maka beberapa saran dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Bagi santri, tingkatkanlah semangat dalam belajar khususnya belajar ilmu agama yang menjadi kunci hidup bahagia dunia akhirat.
2. perbaiki mutu serta kualitas pondok pesantren mulai dari sarana dan prasarana penunjang hingga sistem pengajaran.
3. Penulis berharap adanya penelitian yang lebih mendalam terkait tema yang telah dianalisa dan dijabarkan oleh penulis.